

## TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL *HARGA SEBUAH PERCAYA* KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA

<sup>1</sup>Mutiara Jaurina, <sup>2</sup>Sumarno, <sup>3</sup>Nur Mei Ningsih  
<sup>1</sup>[mutiarajaurina30@gmail.com](mailto:mutiarajaurina30@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**Abstract.** *The problem of this research is the directive speech act contained in the novel *Harga Sebuah Percaya* by Tere Liye. The purpose of this study is to describe the directive speech acts in the novel *Harga Sebuah Percaya* by Tere Liye and serve as an alternative teaching material in high school. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data source in this research is the novel *Harga Sebuah Percaya* by Tere Liye. The data was obtained by reading, marking, and recording the directive speech acts contained in it. The data were analyzed with the following steps: (1) coding of research data, (2) classification of data, (3) interpretation of research findings, (4) determining the feasibility of Tere Liye's *Harga Sebuah Percaya* novel as an alternative literature teaching material in high school, and (5) drawing conclusions. The findings of this study there are 6 types of directive speech acts, namely directive speech acts asking, asking, ordering, forbidding, permitting, and advising. In this study, the most common directive speech act was the questioning directive speech act. Speech acts that are few found directive speech acts permit and advise. The novel *Harga Sebuah Percaya* by Tere Liye can be used as an alternative learning material in high school. The novel *Harga Sebuah Percaya* by Tere Liye has met the criteria for teaching materials, namely the language aspect, the psychological aspect, and the cultural background aspect.*

**Keywords:** *directive speech act and novel *Harga Sebuah percaya*.*

**Abstrak.** Masalah penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang terdapat di dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye dan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Data diperoleh dengan teknik membaca, menandai, dan mencatat tindak tutur direktif yang terdapat di dalamnya. Data dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) pengodean pada data penelitian, (2) pengklasifikasian pada data, (3) interpretasi temuan penelitian, (4) penentu kelayakan novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA, dan (5) penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini ada 6 jenis tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasihati. Pada penelitian ini tindak tutur

<sup>1</sup>Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

<sup>2</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

direktif yang banyak ditemukan ialah tindak tutur direktif menanya. Tindak tutur yang sedikit ditemukan tindak tutur direktif mengizinkan dan menasihati. Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye telah memenuhi kriteria bahan ajar, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

Kata kunci: tindak tutur direktif dan novel *Harga Sebuah Percaya*.

## **I. PENDAHULUAN**

Dalam ilmu pragmatik, tindak tutur dapat diwujudkan berupa tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan kajian terpenting dari tindak tutur karena tindak tutur ilokusi selain untuk menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan suatu tindakan supaya ujaran yang akan disampaikan dapat tercapai. Searle (dalam Saifudin, 2019) menyatakan terdapat lima macam bentuk ujaran tindak tutur ilokusi, yaitu arsetif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Dalam penelitian ini yang akan dibahas ialah tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur dengan maksud

dan tujuan menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ujaran penutur. Tuturan yang dipakai penutur mendorong atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu tindak tutur direktif (Sudaryat, 2009). Ibrahim (Wati et al., 2017) menyatakan jenis tindak tutur direktif terdiri dari tindak tutur direktif meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasihati.

Dalam kehidupan bermasyarakat ketika berkomunikasi pasti terdapat maksud dan tujuan yang akan disampaikan, salah satunya berupa menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu (Ratnaningsih, 2017). Untuk memahami ujaran yang disampaikan, mitra tutur harus memahami maksud dan tujuan tuturan, sehingga komunikasi terjalin

dengan baik dan efektif. Oleh karena itu, pentingnya tindak tutur direktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu untuk mempermudah proses komunikasi antarmanusia satu dengan lainnya agar terjalin dengan baik dan efektif serta menerangkan maksud dan tujuan dari ujaran, seperti: meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasihati supaya mitra tutur dapat mengambil tindakan yang sesuai ujaran penutur.

Tindak tutur direktif bukan hanya terdapat di kehidupan nyata yang disampaikan secara lisan tetapi juga dapat disampaikan secara tertulis dalam karya sastra, seperti novel. Novel dapat dijadikan media komunikasi tertulis yang disampaikan pengarang kepada pembaca untuk menyampaikan maksud dan tujuan melalui percakapan dialog tokoh. Salah satu pengarang yang menuangkan idenya dan mengimplikasikan tindak tutur direktif ke dalam novel, yaitu Tere Liye.

Tere Liye merupakan salah satu novelis terbaik di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan novel yang dibuat olehnya banyak yang menjadi *best seller* dan diangkat ke layar lebar atau di flimkan. Dari beberapa novel karya Tere Liye, novel *Harga Sebuah Percaya* dipilih sebagai objek dalam penelitian. Dipilihnya novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye didasari alasan, yaitu novel *Harga Sebuah Percaya* merupakan novel yang *best seller* terbukti dari beberapa kali dicetak ulang novel tersebut. Selain itu, novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye mendapat komentar baik dari pembaca yang diungkapkan melalui media, seperti *blog* pribadi dan *youtube* atas kepuasan isi cerita.

Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Salah satu komponen yang digunakan pendidik untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran ialah bahan ajar. Bahan ajar

menjadi suatu hal yang sangat penting karena akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pemilihan bahan ajar yang tepat dapat menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Untuk memilih bahan ajar yang tepat, terdapat tiga aspek bahan ajar untuk peserta didik, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya (Rahmanto, 2005).

### **1. Aspek Bahasa**

Aspek bahasa dalam karya sastra meliputi kosa kata yang digunakan pengarang, struktur kata, frasa, kalimat, majas, dan lain-lain. Guru juga dapat memperhatikan ciri khas, gaya bahasa, dan hubungan kohesi dan koherensi yang terdapat pada karya sastra.

### **2. Aspek Psikologi**

Dalam memilih bahan untuk pembelajaran, guru dapat memperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi siswa. Tahap perkembangan psikologi pengaruhnya besar terhadap daya ingat, kemauan untuk

mengerjakan tugas, bekerja sama, dan pemahaman situasi serta pemecahan masalah. Bahan pembelajaran disesuaikan dengan psikologi siswa. Misalnya, siswa sekolah menengah atas yang berusia 16 tahun, bahan ajar yang sesuai diberikan salah satunya, yaitu novel. Pada tahap ini siswa sudah tidak lagi meminati hal-hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi mereka memiliki minat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan mengkaji suatu kejadian.

### **3. Aspek Latar Belakang Budaya**

Aspek latar belakang budaya ialah istilah yang menunjukkan latar belakang dari siswa karena biasanya siswa dapat tertarik dari pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan keadaan atau latar belakang budaya yang kuat kaitannya dengan kehidupan siswa tersebut. Dengan demikian, guru sastra hendaknya memilih bahan ajar dengan memerhatikan latar cerita yang dikenal oleh siswa supaya siswa dapat tertarik dengan

bahan atau materi pembelajaran yang disajikan.

Fokus penelitian ini adalah tindak tutur direktif pada novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah tindak tutur direktif pada novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di SMA?.” Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif pada novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

## **II. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian

(Arikunto, 2010). Pemanfaatan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca, menandai, dan mencatat tindak tutur direktif di dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik interpretasi. Semi (Ardianti & Widayati, 2018) (Ratnaningsih, 2018) menyatakan pemberian interpretasi dan mendeskripsikan bagian demi bagian yang telah ditemukan pada penelitian merupakan teknik yang dapat dilakukan dalam analisis data. Data dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) pengodean pada data penelitian, (2) pengklasifikasian pada data, (3) interpretasi temuan penelitian, (4) penentu

kelayakan novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA, dan (5) penarikan kesimpulan.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL PENELITIAN**

Tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah enam jenis. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif pada novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye sebanyak 40 data. Rincian data yang ditemukan penelitian ini sebagai berikut: (1) tindak tutur direktif meminta sembilan kutipan, (2) tindak tutur direktif menanya tujuh belas kutipan, (3) tindak tutur direktif memerintah enam kutipan, (4) tindak tutur direktif melarang empat kutipan, (5) tindak tutur direktif mengizinkan dua kutipan, (6) tindak tutur direktif menasihati dua kutipan.

#### **3.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur Direktif**

##### **3.1.1 Tindak Tutur Direktif Meminta**

Tindak tutur ini digunakan penutur mengekspresikan kemauan supaya mitra tutur bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan dari penutur. Tindak tutur ini ditandai kata “tolong”, “mohon”, “minta”, “seandainya”, “semoga”, dan “partikel-lah”. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif meminta terdapat sembilan data, yaitu menggunakan kata “tolong” 2 data, “mohon” 1 data, dan “partikel-lah” 6 data. Berikut ini uraian dari sembilan data tersebut.

- (3) “**Tolong** bacakan utukku!” Jim menyerahkan kembali kertas ... ke tangan anak itu.” (TTD Mm/13/XII/i)

Berdasarkan data (3) yang termasuk jenis tindak tutur direktif meminta terdapat pada kalimat “**tolong** bacakan utukku!” Kalimat tersebut ditandai dengan kata “tolong” sebagai penegas dari jenis tindak tutur direktif meminta. Tuturan tersebut terjadi saat, Jim meminta tolong kepada anak

kecil untuk membacakan sebuah surat. Anak kecil terlihat kebingungan dengan permintaan Jim. Jim yang melihat ekspresi anak kecil langsung berkata bahwa ia tidak dapat membaca. Anak kecil akhirnya membacakan surat itu untuk Jim.

### **3.1.2 Tindak Tutur Direktif Menanya**

Tindak tutur ini digunakan penutur kepada mitra tutur untuk mendapatkan suatu informasi atau penjelasan. Tindak tutur ini ditandai tanda baca tanya (?) dan tuturan berupa kata “mengapa”, “siapa”, “apa”, “kapan”, “bagaimana”, “ya”, “dimana”, dan “partikel-kah. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif menanya terdapat tujuh belas data, yaitu kata “siapa” 1 data, “apa” 12 data, “bagaimana” 1 data, “dimana” 1 data, dan “partikel-kah” 2 data. Berikut ini uraian data-data yang terdapat tindak tutur direktif menanya.

- (14) “**Siapa** kau sebenarnya?” Jim  
berteriak mengancam.”

(TTD Mt/33/IV/i)

Kalimat “**siapa** kau sebenarnya?” termasuk kategori tindak tutur direktif menanya. Tindak tutur ini ditandai dengan kata ”siapa” dan tanda baca tanya (?). Tuturan terjadi saat Jim dan pria tua sedang duduk ditaman sambil membicarakan tentang kisah cinta pada masa lalu serta pria tua menjelaskan tentang seperti apa dirinya. Jim yang mendengar terlihat kesal karena hal yang diceritakan pria tua menurutnya omong kosong dan bertanya kepada pria tua tersebut siapa dirinya sebenarnya dengan nada mengancam. Pria tua menjawab bahwa ia adalah seorang penandai yang hidup dalam dongeng anak-anak.

### **3.1.3 Tindak Tutur Direktif Memerintah**

Tindak tutur ini digunakan penutur menyampaikan maksud ke mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai keinginan penutur ketika bertutur. Tindak tutur ini

ditandai tuturan berupa kata “coba”, “ayo”, dan “partikel –lah” serta tanda baca seru (!). Data yang menunjukkan tindak tutur direktif memerintah terdapat 6 data, yaitu kata “ayo” 2 data dan “Partikel-lah” 4 data. Berikut di bawah ini uraian data-data tindak tutur direktif memerintah.

(2) “**Ayolah** Jim, mulailah! Kau ... mendengarkanmu, bukan!”  
seseorang ... tamu.” (TTD Mp/9/I/I)

Pada kalimat “**ayolah** Jim, mulailah!” termasuk kategori jenis tindak tutur direktif memerintah. Kalimat ditandai dengan kata “ayo” dan tanda baca seru (!) yang merupakan ciri dari tindak tutur direktif memerintah. Tuturan terjadi saat, seseorang yang berada dikerumunan memerintahkan Jim untuk memulai memainkan lagu diacara pernikahan. Jim yang mendengarkan langsung melangkah ke depan untuk memainkan sebuah lagu.

### 3.1.4 Tindak Tutur Direktif Melarang

Tindak tutur ini digunakan penutur untuk memberikan suatu larangan atau membatasi tindakan mitra tutur untuk bertindak. Tindak tutur ini ditandai dengan kata “jangan” dan “tidak”. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif melarang terdapat 4 data, yaitu kata “jangan” 3 data dan kata “tidak” 1 data. Berikut di bawah ini uraian data tindak tutur direktif melarang.

(15)“**Jangan** ganggu aku.” Jim  
mendengus, tegas. Ia ... terusik.  
(TTD MI/39/IV/I)

Berdasarkan kalimat “**jangan** ganggu aku” termasuk kategori jenis tindak tutur direktif melarang. Tuturan ditandai dengan kata “jangan” sebagai cirri dari tindak tutur direktif melarang. Tuturan terjadi saat Jim sedang menatap pusran Nayla. Ia sangat sedih atas meninggalnya Nayla. Ia pun termenung sendirian di pusran kekasihnya itu. Namun, ada pria asing yang selalu mengganggu Jim. Jim melarang pria itu

untuk menggonggonya dengan berkata “jangan ganggu aku” sambil mendengus kesal. Hal itu bertujuan agar orang asing itu tidak mengganggu Jim lagi.

### **3.1.5 Tindak Tutur Direktif Mengizinkan**

Tindak tutur ini digunakan penutur ke mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai keinginan dari penutur. Tindak tuturan ini ditandai dengan berupa kata “silakan”, “boleh”, dan “tidak harus”. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif memerintah terdapat dua data pada kata “boleh”. Di bawah ini uraian dari tindak tutur direktif mengizinkan.

(12) “**Boleh** aku duduk?” (TTD

Mi/28/V/i)

Berdasarkan kalimat “**boleh** aku duduk?” termasuk kategori jenis tindak tutur direktif mengizinkan. Kalimat ini ditandai dengan kata “boleh” yang termasuk ciri dari tindak tutur direktif mengizinkan. Tuturan terjadi saat, Jim sedang duduk sendiri di taman, Jim sedang sedih dengan kondisi

wajah sembab dan tatapana kosong. Tiba-tiba Jim di datangi pria asing dengan mengucap salam. Jim duduk terdiam menatap pria itu tanpa membalas salam. Pria asing menatap Jim dengan hangat dan berkata “boleh aku duduk?” lalu Jim hanya membalas dengan anggukan. Hal itu bertujuan supaya Jim mengizinkan pria asing untuk duduk.

### **3.1.6 Tindak Tutur Direktif Menasihati**

Tindak tutur ini digunakan penutur menyampaikan serta mengekspresikan suatu anjuran atau pesan, seperti: petunjuk, petuah, teguran, dan peringatan. Tindak tutur ini ditandai kata “supaya”, “seharusnya”, “agar”, “sebaiknya”, “pastikan”, “hendaknya” serta “walaupun”. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif memerintah terdapat dua data pada kata “seharusnya”. Berikut ini uraian data tersebut.

(20) “**Seharusnya** mereka

segera saja lari ...

disentuh sedikitpun”.

(TTD Mn/51/VIII/ii)

Tindak tutur direktif menasihati data (20) dapat dilihat dari kalimat “**seharusnya** mereka segera saja lari.” Tuturan ditandai kata “seharusnya” yang termasuk ciri dari tindak tutur direktif menasihati. Tuturan terjadi saat, Jim diserang oleh pemburu Beduin. Jim yang saat itu sangat ketakutan, tidak tahu harus berbuat apa. Jim hanya bisa terdiam menyaksikan banyak orang yang terbunuh oleh pemburu Beduin. Saat panah mengarah ke Jim, tiba-tiba datang seorang pria asing yang menyelamatkannya. Pria asing itu pun membunuh pemburu dengan cepat, sampai tersisa dua orang. Jim yang menyaksikan itu bergumam bahwa “seharusnya mereka segera lari”. Namun, pemburu Beduin itu masih tidak lari dan pertempuran masih berlanjut. Kata “seharusnya” pada tuturan tersebut termasuk dalam salah satu contoh kata-kata menasihati. Kata itu pun berfungsi untuk menasihati agar pemburu beduin dan teman-temannya segera lari.

### **3.2 Tindak Tutur Direktif pada Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan ajar di Sekolah Menengah Atas**

Tiga kriteria bahan ajar di dalam novel sebagai berikut (Rahmanto, 2005).

#### **3.2.1 Aspek Bahasa**

Berdasarkan aspek kebahasaan, novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye merupakan novel yang menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh pembaca karena pada novel ini terdapat istilah asing, novel tersebut juga menjelaskan arti dari istilah asing . Dengan demikian, tentunya siswa akan lebih mudah untuk memahami isi novel. Berikut ini kutipan yang mendukungnya.

“*Ma ajmalal ghina!*” Gadis itu menegur. (TTD/11/V/i)

“Musikmu indah sekali...”  
Marguiretta, mempelai wanita menyela dari belakang. “Ah, maafkan. Aku ... bahasa kami.”  
(TTD/12/II/i—ii)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa bahasa yang digunakan oleh Tere Liye merupakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Dalam kutipan di atas Tere Liye menggunakan istilah bahasa asing. Akan tetapi, istilah bahasa asing yang digunakan dijelaskan artinya melalui tokoh-tokoh dalam novel. Hal tersebut memudahkan siswa untuk mengetahui arti istilah bahasa asing ketika membaca novel. Seperti Arti dari kalimat “*Ma ajmalal ghina!*” diartikan sebagai “Musikmu indah sekali...” yang dijelaskan oleh tokoh melalui tuturan pada kutipan di atas.

### **3.2.2 Aspek Psikologi**

Aspek psikologi yang terdapat pada novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye dapat dilihat dari psikologi tokoh di dalam cerita. Contohnya, psikologi pada tokoh Pate yang melakukan tindakan tanpa berpikir baik atau buruk perbuatan yang

dilakukan olehnya. Berikut ini kutipan yang mendukung.

“Maafkan aku, tidak menyertaimu ke puncak gunung.” Jim berkata datar, menatap teman terbaiknya, malam kesekian.  
(TTD/169/II/i—ii)

“Akulah yang seharusnya minta maaf. Membuat kau diikat di tengah lapangan, terkena hujan es batu, hanya demi puncak gunung sialan itu.” Pate bangkit dari tidur bergelungnya, duduk. Menatap Jim dengan perasaan bersalah.”  
(TTD/169/IV/i-iv)

Dari kutipan di atas psikologi dalam novel ini dapat dilihat dari peristiwa tutur yang dilakukan oleh Pate dan Jim. Tuturan tersebut berisi permintaan maaf dari Pate kepada Jim karena perbuatannya Jim menjadi korban. Hal tersebut sesuai dengan psikologi

pada siswa. Pada tahap usia ini, siswa sudah mampu untuk mengkaji kejadian serta memaknai baik atau buruk dari isi bacaan novel. Novel ini pun layak dijadikan bahan pembelajaran untuk siswa SMA.

### **3.2.3 Aspek Latar Belakang Budaya**

Aspek latar belakang budaya novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, yaitu masyarakat diajarkan untuk tidak mengambil sesuatu ketika ditempat yang baru didatangi. Hal itu dipercaya dapat menimbulkan malapetaka untuk yang mengambilnya. Berikut ini kutipan yang mendukung.

“Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya, Laksamana. Karena memang aku tidak tahu. Aku hanya merasakan. Kita harus melepaskan kura-kura itu sebelum semuanya benar-benar terlambat.” Wajah kelasi itu pias, entah takut dengan kekuatan apa.  
(TTD/192/II/ii—v)

Dari kutipan di atas latar belakang budaya pada novel sesuai dengan latar belakang budaya yang ada di Indonesia. Di Indonesia, masyarakat diajarkan untuk tidak mengambil sesuatu di tempat yang baru didatangi apalagi sudah berusia ratusan tahun di tempat tersebut. Hal itu dipercaya akan menimbulkan malapetaka jika mengambil dan tidak dikembalikan ke tempat asalnya. Oleh karena itu, novel ini layak dijadikan bahan pembelajaran untuk siswa karena sesuai dengan keadaan atau latar belakang budaya kehidupan di Indonesia.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan di atas terdapat enam jenis tindak tutur direktif di dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Ke enam tindak tutur direktif tersebut ialah, (1) tindak tutur direktif meminta Sembilan kutipan, (2) tindak tutur direktif menanya tujuh belas kutipan, (3) tindak tutur direktif memerintah

enam kutipan, (4) tindak tutur direktif melarang empat kutipan, (5) tindak tutur direktif mengizinkan dua kutipan, (6) tindak tutur direktif menasihati dua kutipan.

Dari pengelompokan itu dapat diketahui bahwa tindak tutur direktif yang paling banyak muncul ialah tindak tutur direktif menanya. Lalu, tindak tutur direktif yang tidak banyak muncul ialah tindak tutur direktif mengizinkan dan menasihati. Tindak tutur direktif menanya banyak muncul dalam novel dikarenakan tokoh-tokoh yang terdapat pada novel tersebut banyak melakukan komunikasi dengan cara bertanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mereka ucapkan, baik secara basa-basi maupun memang ingin mengetahui suatu hal.

Hal ini sama seperti kondisi masyarakat sekarang, ketika berkomunikasi baik secara langsung ataupun tak langsung untuk mendapatkan informasi atau jawaban masyarakat ingin ketahui, masyarakat akan bertanya terhadap lawan bicaranya.

Kemudian, tokoh-tokoh dalam novel tersebut jarang menggunakan tindak tutur direktif mengizinkan dan menasihati sebagai bentuk tuturannya. Hal itu disebabkan karena tokoh-tokoh dalam novel jarang menggunakan kalimat mengizinkan dan menasihati dalam berkomunikasi, sehingga tindak tutur direktif mengizinkan dan menasihati tidak ditemukan dalam novel. Pada novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye banyak hal positif yang dapat di ambil menjadi pembelajaran, yaitu tentang keberanian, cinta tulus terhadap pasangan, rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, serta menghargai pendapat orang lain.

Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Hal tersebut karena novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye sudah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar karena di dalam novel tersebut bahasanya mudah dipahami, sesuai dengan psikologi peserta didik di sekolah

menengah atas, dan sesuai dengan latar belakang budaya siswa di Indonesia.

#### **IV SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan bab IV simpulan hasil penelitian ialah terdapat enam jenis tindak tutur direktif pada novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Keenam tindak tutur direktif tersebut ialah, (1) tindak tutur direktif meminta sembilan kutipan, (2) tindak tutur direktif menanya tujuh belas kutipan, (3) tindak tutur direktif memerintah enam kutipan, (4) tindak tutur direktif melarang empat kutipan, (5) tindak tutur direktif mengizinkan dua kutipan, (6) tindak tutur direktif menasihati dua kutipan.

Tindak tutur direktif yang banyak ditemukan dalam novel ialah tindak tutur direktif menanya, sedangkan paling sedikit ditemukan ialah tindak tutur direktif mengizinkan dan menasihati. Tindak tutur direktif menanya banyak muncul dalam

novel dikarenakan tokoh-tokoh yang terdapat pada novel tersebut banyak melakukan komunikasi dengan cara bertanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mereka ucapkan, baik secara basa-basi maupun memang ingin mengetahui sesuatu.

Hal ini sama seperti kondisi masyarakat sekarang, ketika berkomunikasi baik secara langsung ataupun tak langsung untuk mendapatkan informasi atau jawaban masyarakat ingin ketahui, masyarakat akan bertanya terhadap lawan bicaranya. Kemudian, tokoh-tokoh dalam novel tersebut jarang menggunakan tindak tutur direktif mengizinkan dan menasihati sebagai bentuk tuturannya. Hal itu disebabkan karena tokoh-tokoh dalam novel jarang menggunakan kalimat mengizinkan dan menasihati dalam berkomunikasi, sehingga tindak tutur direktif mengizinkan dan menasihati dikit ditemukan dalam novel. Pada novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye banyak hal positif yang dapat di ambil menjadi pembelajaran,

yaitu tentang keberanian, cinta tulus terhadap pasangan, rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, serta menghargai pendapat orang lain.

Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Hal tersebut didasarkan pertimbangan Kriteria bahan ajar. Novel ini sudah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar karena di dalam novel tersebut bahasanya mudah dipahami oleh pembaca, khususnya peserta didik.

Psikologinya sudah sesuai dengan kondisi peserta didik di sekolah menengah atas, yaitu peserta didik sudah mampu menemukan konsep-konsep abstrak dengan mengkaji suatu kejadian. Aspek latar belakang budaya pada novel tersebut juga sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia, contohnya seperti nasihat yang tidak boleh mengambil barang atau sesuatu di tempat yang baru dikunjungi, apalagi tempat tersebut terlihat sakral.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti, E. R., & Widayati, S. (2018). Ekranisasi Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari (Dee) Ke Dalam Film Filosofi Kopi Sutradara Angga Dwimas Sasongko Sebagai Aternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Elsa*, 16(2), 1–12.  
<https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.89>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Rineka Cipta.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Bahasa*. Kasinius.
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran 1 Sesi Pertama. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(1), 1–8.
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>
- Saifudin, A. (2019). TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK.

*Jurnal LITE*, 15(1), 1–16.

Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Yuma Pustaka.

Wati, I. N., Rusminto, N. E., & Riadi, B. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 100–112. <https://doi.org/10.23960/aksara/v18i2.pp100-112>